

KECERDASAN MAKRIFAT DAN REVOLUSI

SPIRITUAL DALAM TRADISI SUFI

(Bagian Pertama)

Abdul Munir Mulkhan¹

Abstrak

Praktek sufi bukanlah monopoli penganut tarekat, karena itu mudah ditemukan dalam keseharian hidup kaum Muslimin yang awam dan miskin hingga intelektual dan ulama serta yang kaya di desa atau pusat kota. Inti ajaran sufi ialah panduan perilaku berhubungan dengan dirinya sendiri, orang lain, alam dan Allah dengan satu tujuan terpenting pencapaian makrifat. Maqam inilah yang menurut sebagian pihak disebut tertinggi dalam tradisi sufi yang mencerminkan kecerdasaan purna yang bukan sekedar merupakan rasional positifis dan materialis melainkan sekaligus spiritual dan intuitif atau irfan yang belakangan populer di kalangan akademisi IAIN.

Ajaran Islam yang tersusun dalam ilmu tauhid, akhlak dan syariat membuka kemungkinan luas setiap Muslim melakukan praktik-praktik sufi walaupun tanpa tarekat tertentu. Dzikir khafi banyak dilakukan umat di dalam keseharian hidup mereka, tidak seperti dzikir dalam aturan-aturan tarekat. Kepribadian dan perilaku yang didasari kesadaran ruhaniyah bisa diaktualkan atau dibangkitkan dan dibangun dalam tradisi Sufi. Banyak orang dan tokoh dalam berbagai kisah sejarah sufi mengalami ssuatu revolusi kesadaran yang membuat mereka lebih menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya.²

Perubahan kesadaran ketuhanan dan hidup sosial tersebut semakin diperlukan dalam situasi kehidupan dunia global terutama di tengah krisis negeri ini yang tak kunjung berakhir. Ketaatan formal atas syariah atau akhlak, tidaklah memiliki arti jika tidak didasari ketaatan batiniah. Pengetahuan hukum fikih yang tidak didasari kesadaran ketuhanan sering mendorong penafsiran aturan fikih atau hukum publik sesuai selera sendiri. Hati nurani manusialah yang paling mengerti apa yang baik dan buruk serta siapa sang diri. Inilah kesadaran makrifat atau kearifan makrifat, inti dari pencapaian ketuhanan dalam tradisi Sufi.

-
1. Profesor, Doktor, dan Dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
 2. Abdul Munir Mulkhan, 2003, *Burung Surga dan Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, 2003, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

A. Pendahuluan

Terlepas setuju atau tidak, cara dan isi ajaran sufi dan tarekat terbukti mampu mengubah kepribadian dan kesadaran seseorang secara radikal dan revolusioner. Di sini pentingnya dikaji mengenai kemungkinan pengembangan model pembelajaran sufis yang menempatkan maqamat sebagai tahap-tahap perkembangan kepribadian atau kecerdasan. Soalnya ialah bagaimana mentransformasikan tradisi sufi tersebut ke dalam praktik edukasi atau pembelajaran spiritual yang mempunyai hubungan fungsional terhadap kecerdasan intelektual atau pun spiritual bagi penyelesaian berbagai persoalan kemanusiaan.

Melalui serangkaian dzikir yang dilantunkan dalam hati dengan jumlah tertentu atau seperti sambil lalu dalam gerak nafas dan seluruh tubuh, nama dan sifat Tuhan hendak diaktualkan di dalam diri setiap pribadi ke mana sejarah diarahkan ke titik terjauh tempat Tuhan berada. Seringkali dzikir itu dilantunkan secara jahar dalam serangkaian bunyi menciptakan sebuah musik ruhani yang ritmik dimana ruh manusia seperti mengenang kembali asal mula darimana ia datang. Dalam suasana itu penganut sufi seperti berada dalam keterlepasan dan keterbebasan ruhani yang dimana badan wadagnya tak lagi menjadi pembatas dan dunia fisik bukan sebuah keterikatan benda-benda, kepemilikan dan kekuasaan.

Selanjutnya, jiwa sang sufi bagaikan menyentuh aras langit kemana sang ruh dan jiwa mengembara dalam lautan makna tanpa batas, kadang dirasa sebagai kebahagian hakikiah dan kepuasaan ruhani tiada tara. Sang sufi merasakan sebuah kesadaran eksistensial bagaikan menyatukan kembali mata-rantai realitas yang hampir mustahil dicapai tanpa tarekat formal atau sebuah kerja ruh yang menyatu di dalam setiap gerak hidup keseharian. Kisah-kisah konversi keagamaan radikal bisa disaksikan dalam kehidupan saat ini, melibatkan anak-anak muda kampus, selebriti, jebolan perguruan tinggi atau orang-orang kaya yang boleh jadi sudah jemu oleh hidup keseharian dengan kelimpuhan bendawi.

Pertanyaannya ialah bagaimana perolehan kesadaran spiritual dari praktik sufi yang selama ini menolak kehidupan dunia dan acuh pada persoalan kongkrit itu ditransformasikan ke dalam sikap dunia sebagai suatu kreasi *this worldly* seperti etika protestan Weberian. Ucapan-ucapan dzikir, doa dan kalimat toyibah di dalam jumlah tertentu disertai gerak-gerik fisik bagi sufi mempunyai implikasi spiritual di dalam suatu hubungan dengan tindakan sosial. Sekurangnya mereka memandang bahwa melalui cara-cara seperti itu tujuan kebebasan dari belenggu materi dicapai dan kelepasan diperoleh. Dari aksi fisik tersebut seseorang mengalami dan bisa

mencapai tahapan revolusioner kesadaran spiritual yang mencapai puncak pada apa yang dikenal di dalam tradisi sufi sebagai *makrifat*.

Selain aksi-aksi pribadi, tahap revolusioner kesadaran spiritual di atas kadang diperoleh melalui dialog atau tindakan bersama. Tujuan yang hendak dicapai ialah kebebasan spiritual dan perubahan revolusioner tentang hubungan si sufi dan dunia benda atau kehidupan dunia. Tidak jarang aksi-aksi ini dilakukan melalui paparan kisah-kisah mistis dan atau dialog tentang pengalaman empirik dan spiritual tokoh dengan implikasi kesadaran yang kurang lebih serupa.

Kebebasan dari belenggu materi, hukum fisik dan aturan syariah bukan berarti menolak kelezatan dunia dan mengingkari syariah. Materi dunia dinikmati sebatas perlu dan aturan syariah dilakukan untuk tujuan spiritual kelepasan hingga mampu mengendalikan materi dunia dan hasrat nafsu senantiasa dalam keadaan sadar diri. Orientasi kesempurnaan hidup yang disebut *insan kamil* merupakan ruh dan etos dasar tindakan sufi, disadari atau begitu saja berlangsung telah menjadi bagian dari kehidupan umat pada umumnya.

Sebagian mengalami revolusi spiritual melalui guru yang dalam tradisi sufi disebut *mursyid*, namun banyak yang mencapai melalui usaha pribadi. Praktik sufi dengan guru *mursyid* atau usaha pribadi dilakukan umat dalam hidupnya sehari-hari. Sebagian menyadari dirinya sedang menempuh jalan spiritual itu dan banyak yang lain berlangsung otomatis, namun seluruhnya adalah cara manusia memberi makna hidup sosial dan empatiknya di dunia ini.

Mayoritas penduduk Indonesia seperti terbagi habis ke dalam pola spiritualitas sufistik tersebut dalam hubungan patron-klien. Berbagai tradisi seperti yasinan, tahlilan, pengajian, hingga jamaah langgar atau musolla dan masjid atau yang lebih sistematis organisasi sosial keagamaan dan partai politik, mencerminkan komunitas patron-klien. Umat awam di posisi murid atau klien, sedang ulama, kiai, guru ngaji, muballigh, ustaz, pada posisi guru (patron). Organisasi keagamaan berbasis guru-murid dengan struktur dasar yang dibangun secara sukarela memunculkan beragam kelompok pengajian, tahlilan, yasinan, rukun kematian, jamaah langgar dan masjid.

Walaupun tidak seluruh pemeluk Islam merupakan pengikut tarekat, namun relatif memiliki guru, seperti guru ngaji, ustaz, muballigh atau kiai. Guru kelompok primer ini mempunyai guru di tingkat lebih tinggi dan seterusnya hingga tingkat nasional. Inilah struktur terdasar dari organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah dan NU yang meluas pada hubungan organisasi politik, khususnya yang bersimbol Islam. Pandangan sang guru dan organisasi keagamaan tingkat nasional atau lokal, merupakan fatwa yang menjadi referensi umat dalam melakukan berbagai tindakan sosial, ekonomi, dan politik.

Struktur hubungan sufistik di atas relatif berada di luar sistem tata hubungan politik kenegaraan. Melalui interaksi sukarela berbasis hubungan guru-murid dalam arti sesungguhnya atau imajiner inilah

komunitas muslim negeri ini menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara swadaya dari membangun tempat ibadat, pesantren, madrasah atau sekolah modern hingga perguruan tinggi. Realitas warga sipil komunitas muslim ini sering kurang memperoleh perhatian pemerintah yang bekuasa, bahkan juga organisasi sosial Islam atau partai-partai berbasis Islam.

Struktur hubungan sufistik dalam dimensi spiritual di atas berhubungan dengan struktur hierarhi realitas alam sebagai ciptaan Tuhan. Manusia bukan hanya bagian alam, tetapi sebagai puncak ciptaan yang memiliki kemampuan memahami subyek pencipta yaitu Allah sendiri. Aktualisasi struktur puncak itu tergantung usaha sang manusia untuk memahami diri dan realitas alam sebagai penanda atau ayat-ayat Tuhan. Kaum sufi melakukan berbagai usaha guna merealisasi kualitas itu secara bertahap yang puncaknya disebut *makrifat*.

B. Hierarhi Realitas dan Rantai Ketunggalan

Walaupun tahap atau *maqam* akhir perjalanan spiritual sufi terus diperdebatkan tapi *makrifat* sebagai konsep dan tahap atau *maqam* lebih dikenal luas di kalangan sufi atau pemeluk Islam yang awam atau ulama. Sebagai tahapan spiritual, *makrifat* mendasari kemampuan spiritual tahap berikut, namun sebagai tindakan ia menjadi jalan memperoleh pengetahuan guna memahami realitas diri, alam dan masyarakat. Di sini kemampuan makrifat dihubungkan dengan hampir semua tahap rohani sufi hingga *ittihad* (kesatuan manusia-Tuhan) dan *insan kamil* (manusia sempurna).³

Sementara itu, *makrifat* seringkali diberi arti sebagai suatu pengetahuan yang diperoleh lewat kerja akal yang bagi kaum sufi merupakan pemberian atau rahmat dari Allah berupa kemampuan mengetahui dan melihat Allah dari dekat tanpa perantara nama atau sifat-sifat Tuhan sendiri. Inilah yang oleh sufi dinyatakan bahwa penyebaran nama-nama dan sifat-sifat Tuhan memberi petunjuk belum sempurnanya ilmu yang bersangkutan, karena nama dan sifat Tuhan bukanlah dzat-Nya sendiri. Bagi Imam Al Ghazali penyebaran nama dan sifat Tuhan bisa berarti belum mencapai kedekatan pada-Nya karena orang yang dekat sesuatu tak perlu menyebut nama dan sifat sesuatu, sehingga baginya *makrifat* adalah merupakan *maqam* tertinggi yang bisa dicapai seorang sufi.

Salah satu fungsi *makrifat* ialah tiadanya jarak atau penghalang di antara yang melihat dan yang dilihat, antara yang mengetahui dan yang diketahui atau subyek dan obyek pengetahuan. Maqam itu juga berarti pencairan segala batas fisik yang melampaui sekat-sekat

³. Harun Nasution, 1978, *Filsafat dan Mistitisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

sehingga yang nampak kemudian adalah hakikat dari obyek itu sendiri. Makrifat merupakan jalan dan keadaan dimana seseorang berada dalam kemampuan melihat, tanpa batas formalitas dan tanpa simbolitas. Pengertian ini terutama dipakai berkaitan dengan konsep manusia sempurna atau *insan kamil* yang dalam fungsi sederhana berarti kemampuan melihat inti segala obyek.

Konsep *insan kamil* pertama kali dikembangkan Ibnu Arabi yang berhubungan dengan sumber historis kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam posisinya sebagai rasul dan *nur* atau cahaya Tuhan. Dengan meniru-miripkan atau menyatu-diri-kan atas sifat-sifat mutlak Tuhan yang baik dan sempurna, seseorang bisa mencapai tingkat kesempurnaan. Dalam konsep ideal sufistik kemampuan manusia sempurna itu berkaitan dengan keluarbiasaan yang tidak dimiliki orang awam, namun arti ini bisa berkaitan dengan kehendak untuk memperoleh kemampuan yang tradisional.⁴

Melalui pendakian dan latihan rohani panjang, seseorang bisa mencapai jati diri yang sempurna tersebut. Langkah itu ialah perenungan meditasi tentang nama dan sifat Tuhan, kemudian memasuki suasana sifat-sifat ilahi dengan mengambil bagian dalam sifat-sifat itu dan karenanya manusia bisa memperoleh kemampuan luar biasa, dan yang terakhir menerobos melampaui daerah nama dan sifat ilahi untuk sampai ke dalam susana hakikat mutlak. Dari sini manusia mulai menyatu dengan Tuhan (*ittihad* atau *hulu*) sebagai *insan kamil* dalam ungkapan terkenal dimana mata, tangan, kata-katanya adalah cerminan Tuhan dan hidupnya menjadi hidup Tuhan sebagai *nur* Muhammad. Untuk tujuan idel itulah pada umumnya praktik sufi dilakukan.

Dalam sejarah sosial dan pemikiran Islam di dunia dan di Indonesia, muncul perdebatan tentang posisi syariah yang lebih menge-depankan aturan formal ajaran dan sufi yang lebih berorientasi substansif kesadaran *makrifat*. Persoalan demikian memang bukan pilihan, namun banyak kaitan dengan cara melihat perkembangan kesadaran keagamaan bagi pemeluk agama dan lebih khusus bagi pemeluk Islam di negeri yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam tersebut. Jika pertama bersifat eksoterik mementingkan cara laku pemeluk Islam memenuhi ajaran formal, yang kedua bersifat esoterik melihat keberagamaan dari segi batiniahnya. Namun dalam perkembangan masyarakat yang semakin terbuka dan plural, pengembangan kemakrifatan menjadi penting dalam pemberlakuan hukum syariat atau pun dalam pengembangan kehidupan sosial.

Tawaran tersebut lebih menarik dalam kaitan dengan tradisi keberagamaan bagi pemeluk Islam di negeri ini yang lebih cair dan secara negatif kadang disebut sinkretik. Lebih menarik lagi ketika

4. Dasuki (ed), 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jld 2, Ichtiar Baru, Jakarta, hlm 227-228.

secara akademik keberagamaan seseorang atau masyarakat akan berhubungan dengan tingkat pendidikan, sosial dan ekonomi dimana bagi kelas lebih bawah atau wong cilik, perhatian terhadap aturan formal cenderung lebih rendah dibanding kelas lebih tinggi. Mayoritas pemeluk Islam di negeri ini sering dikelompokkan ke dalam kategori abangan yang banyak dituduh kurang taat syariah walaupun bukan berarti kesadaran keagamaan mereka rendah.

Pencapaian makrifat di atas berkaitan dengan ide penciptaan manusia dan alam dari teori *emanasi* atau *nadlariatu faidh*. Al Farabi⁵ (Abu Nasr Muhammad Al-Farabi; 870-950 M) berpendapat bahwa penciptaan alam maujud (juga manusia) ini berasal dari Tuhan melalui proses *emanasi* dimana alam maujud itu muncul ketika Tuhan sebagai akal memikirkan dirinya sendiri. Melalui proses itulah tersusun 10 tahap pemunculan wujud.

Sementara Ibnu Sina⁶ menyatakan bahwa akal pertama ialah malaikat teringgi dan akal ke-10 ialah Jibril. Ia membagi jiwa menjadi: jiwa tumbuhan dengan daya makan, tumbuh dan berkembang, jiwa binatang dengan daya gerak, persepsi dari luar dan dalam, jiwa manusia dengan daya praktis dan teoretis yang berhubungan dengan akal yang diantaranya mampu menerima limpahan ilmu dari Tuhan.

Kemanunggalan antara alam nyata (fisik) dan gaib (metafisik), manusia dan Tuhan di atas didasari suatu pandangan bahwa manusia-lah yang paling langsung berasal dari Tuhan. Dari sini, persoalan syariat, tarekat dan hakikat, bisa dipahami sebagai kesatuan sistematis dan fungsional seperti metafora kesatuan antara perahu, laut dan pantai atau daratan yang hendak dicapai. Tanpa lautan atau air, perahu tak bisa berlayar dan tanpa perahu, lautan tak bisa diseberangi, dan tanpa daratan atau pantai, maka perjalanan tak pernah sampai.⁷

Imam Al Ghazali memandang manusia dicipta dan dijadikan Tuhan dari dua bahan, yaitu ruh yang berasal dari Allah dan sperma dari manusia. Sementara itu, bahan kedua Adam dari tanah liat yang dikenai hukum fisis seperti sperma yang berkembang menjadi darah dan daging belulang. Tidak demikian dengan ruh yang bebas hukum fisis dan bergerak berdasar mekanisme hukum metafisis atau gaib. Jasad atau fisis manusia berkembang berdasar hukum sejarah dikenai sakit-sehat, dan rusak. Sementara ruhannya mengambil bagian dari keabadian Tuhan yang bebas dari segala hukum bendawi. Manusia sempurna bagi Imam Al Ghazali ialah manusia yang badan wadagnya diabdikan penuh kepada mekanisme ruh yang berasal dari Tuhan.⁸

-
5. Harun Nasution, 1978, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.
 6. Harun Nasution, *Ibid.*
 7. Abdul Munir Mul Khan, 2003 (cet ketiga), *Burung Surga dan Syech Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
 8. Abdul Munir Mul Khan, 1992, *Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan; Sebuah Esei Pemikiran Imam Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta.

Sufisme seringkali dikaitkan dengan ajaran tentang bagaimana mencapai suatu tingkat kesempurnaan hidup yang disebut *makrifat* atau *insan kamil* yang bisa dicapai seseorang dengan usaha keras. Usaha ini dilakukan dengan praktik tentang penyucian diri dengan ibadah, menjauhkan diri dari kemewahan duniawi yang disebut *zuhud* guna mencapai kebahagiaan dan keselamatan abadi guna mencapai *makrifat* dan *insan kamil* tersebut.⁹

Disitu pula makna ajaran tentang *hulu* yaitu keadaan yang dicapai sufi ketika terjadi kesatuan aspek kemanusiaan (*an nasut*) dan ketuhanan (*al lahit*) yaitu saat dimana Tuhan memilih tubuh-tubuh manusia tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh dihilangkan. Keadaan inilah yang disebut *tahalluq* yaitu ketika kemanusiaannya terlebur seperti akhlak Tuhan, atau berakhlak dengan akhlak Tuhan. Muncullah *tajalli* penampakan diri Tuhan dalam bentuk alam terbatas dan usaha agar menjadi manusia terpilih disebut *fana* yaitu menghilangkan sifat-sifat kemanusian (*an nasut*) hingga tersisa sifat-sifat ketuhanan dan bersatulah ruh manusia dan Tuhan dalam tubuh manusia. *Fana* itu diikuti *baqa* yaitu keadaan tetap dan terus hidup sebagai pasangan *fana* tersebut.

Ittihad atau *hulu* ialah pencapaian sufi saat bersatu dengan Tuhan, dimana manusia yang mencintai dan Tuhan yang dicintai menjadi satu wujud walaupun faktanya berpisah. Keadaan satu wujud itu memungkinkan terjadinya pertukaran peranan antara Tuhan dan sang sufi. Dalam gerbang pencapaian *ittihad* itu seorang sufi melakukan *syatahat* yaitu ucapan saat berada di pintu-gerbang *ittihad* sebagai inti ajaran *wihdatul wujud* ialah saat seluruh yang ada yang nampak tak ada karena tergantung pada Tuhan. Karena itu yang nampak hanyalah bayangan wujud Tuhan Yang Satu. Inilah yang juga disebut dengan *makrifat* (*ma'rifat*) yaitu mengetahui Tuhan dari dekat sehingga hati sanubari bisa melihat-Nya.

Pencapaian keadaan *ittihad* atau *hulu* tersebut di atas dilakukan dengan apa yang disebut tarekat yaitu metode perjalanan seorang sufi menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri dengan bimbingan seorang syech atau *mursyid*. *Mursyid* ialah pemimpin rohani sufi seerti syekh pendidik dan membimbing murid sufi dalam berkhalwat atau mengasingkan diri. Tarekat dilakukan tanpa meninggalkan syariat dengan bimbingan guru atau syeh atau *mursyid* sebagai penanggung murid-murid. Di sini, seorang sufi melakukan suluk yaitu suatu jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah guna memperoleh *makrifat* sehingga mencapai kesempurnaan secara bertahap

9. Penjelasan beberapa istilah dan praktik sufi atau tarekat terutama diambil dari *Ensiklopedi Islam* Jilid 1-5, Dasuki (ed), 1994, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, dan dari Harun Nasution, 1978, *Falsafat Dan Mistisisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

yang disebut *maqam* yaitu usaha tertentu untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan.

Guru atau *mursyid* selalu mengawasi para muridnya dalam kehidupan lahiriah dan batiniah dalam pergaulan sehari-hari. Syeh ini juga berfungsi sebagai perantara atau wasilah hubungan murid-Tuhan dalam kegiatan ibadah. Tak semua orang bisa menjadi syech dengan ijazah atau pengesahan dari guru yang kedudukannya lebih tinggi. Sering syech ini dikaitkan dengan hubungan genealogis atau garis keturunan dengan diri Nabi Muhammad Saw. Sementara *mursyid* dipercaya memiliki kualitas sebagai wali yaitu sebutan bagi seorang yang suci karena telah mencapai *makrifat*. Seorang wali dipercaya memiliki kemampuan memberi *syafaat* atau pertolongan seperti yang diberikan Nabi Saw pada umatnya di hari kiamat untuk mendapatkan keringanan atau kebebasan hukuman dari Allah.

Sementara si murid harus selalu taat dan patuh kepada syeh tanpa bertanya dan tidak mencari-cari keringanan dengan memperbanyak wirid, dzikir dan doa. Tempat khusus bagi murid tarekat untuk melakukan *khawatir* itu sering disebut dengan *ribat* atau *zawiyat* dan *khanqah*. Sebagai murid sufi, seseorang harus dengan baik mengenal berbagai istilah yang populer di kalangan pemeluk Islam selain melakukan tindakan yang dimaksud oleh berbagai istilah tersebut. Seringkali seorang murid sufi baru sah menjadi murid jika ia telah melakukan *baiat* yaitu suatu ikrar atau janji setia terhadap seorang pemimpin politik atau agama yang dalam tradisi sufi ditujukan kepada guru atau *mursyid*.

Manusia sempurna atau *insan kamil* memiliki sifat kesempurnaan seperti sifat Tuhan, seperti hakikat diri Nabi Saw sebagai *nur ilahi* sebagai poros kehidupan jagad raya. Untuk itu seorang sufi harus mengikuti petunjuk guru berakhlak seperti akhlak rasul dan selalu bertindak baik atau beramal menurut syariah. Di sini pula seorang sufi harus bersikap qanaah sebagai bagian dari *zuhud* yaitu merasa cukup dengan apa yang telah dimiliki atau sering diartikan meninggalkan dunia dan jauh dari kehidupan materi. Sikap-sikap seperti ini juga populer di kalangan umat yang dipelajari secara formal dalam ilmu akhlak yang juga disampaikan para muballigh dalam khutbah-khutbah, pengajian dan dakwah.

Istilah lain pencapaian sufi melalui tarekat disebut dengan *kasyf* sebagai suatu tingkatan tertinggi dalam tasyawuf yaitu suatu keadaan terbukanya tabir atau dinding rahasia nurani dan Tuhan karena dekat pada Tuhan. Keadaan ini juga sering disebut musyahadah yaitu pengalaman mistik manusia yang langsung bisa menyaksikan secara langsung suatu hal. Untuk itu seorang sufi perlu melakukan kefakiran yaitu suatu keadaan kemiskinan dari kepuasan ruhaniah sehingga tidak mempunyai nafsu menguasai harta, tidak meminta dari apa yang telah ada. Inilah yang sering disebut dengan *darwis* atau seorang *darwis* sebagai bentuk ekstrim dari kefakiran ini. Tindakan seperti

ini juga banyak dikaitkan dengan sikap *tawakal* yaitu penyerahan diri secara total hanya kepada Tuhan. Demikian pula dengan sikap *ikhlas* yaitu melakukan perbuatan semata-mata mengharap ridla (perkenan) Allah.

Untuk itu seorang sufi harus ber-*khalwat* yaitu menyendirai pada suatu tempat jauh dari keramaian dan orang banyak selama beberapa hari guna mendekatkan diri pada Allah dengan salat dan amal lainnya. Disinilah makna mahabbah yaitu patuh kepada Allah dan membenci sikap melawan kepada-Nya; menyerahkan seluruh diri kepada Yang Dikasihi. Kata ini juga berarti pengosongan hati dari segala-galanya kecuali diri Yang Dikasihi. Karena itu seorang sufi harus melakukan *mujahadah* yaitu berjuang melawan hawa nafsu dan menundukkan hawa nafsu untuk maksud *zuhud*. Tindakan inilah yang disebut takhalli yaitu mengosongkan diri dari sikap ketergantungan hidup duniawi dalam kaitan *muraqabah* sebagai *maqam* yang berarti sikap mawas diri atau menghindarkan diri dari perbuatan dosa. Kaum sufi mencapai posisi atau keadaan tersebut melalui *riyadlah* ialah latihan kerohanian dengan menjalankan ibadah dan menundukkan nafsu syahwat.

Perkara menahan nafsu seperti di atas dilakukan kaum sufi dengan sikap *ridla* atau *rela* yaitu menerima segala ketentuan dari Tuhan dengan segala kesenangan hati. Selanjutnya dengan sikap *sabar* yaitu konsisten dengan tetap melaksanakan semua perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya, tahan uji menghadapi cobaan. Banyak tindakan yang dilakukan berkaitan dengan sikap tersebut seperti *tobat* yaitu tidak lagi membuat dosa dan melupakan segala hal kecuali Tuhan, sikap *warak* yaitu meninggalkan segala makanan atau tindakan yang diragukan kehalalannya. Pengalaman memperoleh perubahan kesadaran secara radikal dan revolusioner di atas bisa dikaji dari berbagai kisah seperti yang antara lain dituangkan dalam Serat Siti Jenar¹⁰ dan Kitab Bayan Budiman.¹¹

C. Guru Mursyid dalam Pencerahan Batin

“Sekelompok orang duduk melingkari seorang mursyid tawajuhan mengucap dzikir nafi-isbat. Pada suatu hitungan, lafadz la diucapkan bersama tarikan nafas dari pusar hingga ubun-ubun, bunyi illah bersama gerak turun kepala miring ke kanan hingga bahu. Ucapan illah disertai pemalingan kepala ke kiri hingga dada lalu diguncang ke arah jantung bersama ucapan allah. Lafadz ini diyakini

¹⁰. Abdul Munir Mulkhan, 2001, cet ke-8, *Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa*, Bentang Budaya, Bentang Budaya, Yogyakarta. Lihat juga Abdul Munir Mulkhan, 2002, cet ke-7, *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

¹¹. Abdul Munir Mulkhan, 2003, cet ke-3, *Burung Surga Dan Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

menjalar ke seluruh tubuh melalui tujuh organ; qalb, ruh, sirr, khafiy, akhfa, nafs (akal budi), qalab (titik-titik halus meliputi seluruh tubuh). Tawajuhan diyakini bisa membuat murid mendapat nur ilahi, dijamin masuk surga, berada di sisi Tuhan, dikasihi Allah dan rasul, selamat saat berpergian, bebas wabah, saat mati dihormati nabi hingga liang kubur bertaman dengan buah dari surga, dicatat 70 malaikat, dosa orang-tua dan dirinya diampuni, di hari kiamat berkumpul nabi dan keluarga, bebas kejahatan jin dan manusia serta bala dunia-akhirat, usahanya yang baik selalu berhasil.¹²

Sejumlah lafadz dzikir yang diucapkan berulang-ulang dalam suatu kelompok dengan gerak dan irama serta intonasi khas bisa membuat seseorang tak sadar diri dan trans atau dalam keadaan hal. Ritual dzikir di bawah bimbingan guru sufi sang mursyid atau dilakukan sendirian, ritual salat akhir malam di tempat khusus dengan konsentrasi penuh diyakini bisa membawa seseorang dalam dunia batin menerobos segala batas fisik yang disebut kasyaf. Namun, batas kearifan pencerahan batin dan ketersesatan ruhaniah yang disebut sosiolog sebagai alkoholisme amat tipis seperti tipisnya batas antara guru yang jujur dan ikhlas dengan guru culas. Bukti yang bisa dilihat ialah perilaku empirik yang terukur, walaupun sering tak begitu penting dan diakui oleh pelaku sufi.¹³

Kisah-kisah spiritual yang sering dikaitkan dengan kehidupan kaum sufi selalu merupakan cerita yang muncul sepanjang sejarah. Nabi dan Rasul sendiri dipercaya memiliki kemampuan ajaib yang tak bisa dilakukan orang lain disebut mukjizat yaitu kemampuan yang diperoleh bukan dari belajar tetapi suatu pemberian Tuhan bagi mereka yang terpilih. Berbagai keadaan mental dan posisi spiritual atau hal dan kasyaf lebih merupakan pengalaman pribadi yang supersubjektif. Ia bukan sesuatu yang buruk dan tidak benar, tapi hampir mustahil dikomunikasikan dan dilakukan orang lain dengan hasil yang sama walaupun melalui cara serupa.

Bagai sesosok mayat, nasib manusia awam atau kebanyakan tergantung pada guru mursyid dengan ajaran yang tak disusun seformal aturan dalam syariah. Hal ini membuat ajaran Sufi lebih populis dan terbuka bagi semua orang, apakah dari awam atau ulama, berpendidikan tinggi dan kaya atau rakyat kecil yang tak pernah bersekolah. Namun ajaran sufi bisa lebih formal dan lebih beku dibanding

12. Dudung Abdurrahman, 1990, *Kehidupan Penganut Tarekat Qadiriyah Wa An-Naqsyabandiyah Di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Jawa Tengah*, Laporan Penelitian, Depag PLPA, Jakarta. Lihat juga Dudung Abdurrahman, 1994, *Perubahan Struktur Dan Sosial-Budaya Penganut Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Mlangi Sleman Yogyakarta*, Laporan Penelitian, Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta.

13. Lihat Kisah Ramly Araby dengan PT QSAR-nya, Majalah Tempo, 22 September 2002.

doktrin syariah jika mengalami teknologisasi dalam tradisi tarekat yang membuat seorang murid tanpa pilihan kecuali tunduk bagaikan mayat yang menyerahkan nasib pada sang guru mursyid melalui sumpah setia atau baiat. Sang murid hanya mempunyai pilihan menuhi seluruh perintah sang guru mursyid atau ia terancam pen-diteritaan abadi di dunia ini atau pun di akhirat sesudah masa kematian nanti.

Setiap guru mursyid bisa membuat sendiri serangkaian langkah tarekat dengan bacaan dzikir yang perannya disahkan oleh rantai genealogis pada garis hubungan biologis dengan diri Nabi Muhammad Saw. Karena rantai genealogis itu sang guru mursyid memiliki segudang perlakuan istimewa dan dipercaya memiliki sejumlah aura kharismatik yang membuat otoritasnya penuh rahasia yang tak boleh diketahui sang murid. Tuhan sendiri dikonstruksi sebagai subyek sekaligus obyek di puncak struktur rahasia gaib dengan tampilan para nabi dan rasul penuh mukjizat. Bersama orang-orang terpilih yang memperoleh hidayah karomah dengan kemampuan luar biasa yang tak mungkin dilakukan orang biasa yang tetap hanya seorang murid di dalam arti sesungguhnya, menempatkan mursyid atau wali sebagai penghantar bagi semua orang untuk bisa memasuki dan bercumbu dengan wilayah gaib dan maha sumbernya Tuhan Allah sendiri.

Siapa pun bisa menempatkan diri di dalam satu titik dari ling-karan mata-rantai kegaiban yang membuatnya seperti tersedot tanpa sadar ke dalam arus gelombang ruhaniah amat dahsyat mengasikkan dan memabukkan disertai janji-janji kegaiban. Hal ini membuka peluang setiap orang tanpa ilmu dengan atau tanpa guru mursyid melakukan praktik sufi dengan atau tanpa tarekat. Sufi teoretis, tarekat atau praksis sufi merupakan gejala kehidupan Muslim santri atau abangan, kelas atas atau wong cilik. Karena itu praktik sufi dan tarekat membuatnya begitu populis tapi bisa juga elitis, terbuka bagi semua orang tapi bisa berubah amat tertutup.

Gejala sosial masyarakat sufi telah lama menarik perhatian ahli ilmu sosial saat ajaran sufi begitu populer bagi orang kebanyakan. Kunci keberagamaan sufi atau pun syariah serta model lain sama-sama terpusat pada usaha memperoleh keridlaan Tuhan melalui takdir-Nya dengan tata laku yang bisa beragam dan berbeda di sana sini. Keridlaan Tuhan adalah kunci sukses duniawi dan ukhrawi yang bisa menjadi pembuka peluang bagi orang-orang khusus menempati posisi sebagai mediator bagi hubungan orang awam dan Tuhan yang disebut guru mursyid.

Persoalannya terletak pada konsep tauhid sebagai akar dan dasar kepercayaan dimana Tuhan dipercaya sebagai pelaku tung-gal dan terlibat dalam semua peristiwa yang bisa menciptakan model mistik melalui "orang suci." Popularitas sufi sebagai reaksi formalisasi tauhid dan syariah verbal yang kurang menghargai pengalaman

religius. Sementara sufi memberi ruang luas bagi pengembangan kesalehan batin, di saat Tuhan tak pernah bisa dirumuskan secara jelas. Tuhan yang transenden dan abstrak itu telah membuka penafsiran lokal sesuai pengalaman personal yang bisa dimanipulasi siapa saja yang berjubah Tuhan. Muncullah peran perantara hubungan manusia-Tuhan yang seringkali menjadi inti praktik-praktik sufi atau tarekat.

Faktanya di lapangan, praktik syariah atau sufi memerlukan jasa orang-orang khusus yang disebut guru mursyid, orang alim atau orang pintar di dalam beragam posisi; imam, guru ngaji atau khatib. Pada tahap lanjut, fungsi sosial orang khusus ini terlembaga dalam organisasi Islam atau tempat dan kegiatan ibadah sebagai pimpinan. Melalui "orang suci" itulah umat dan orang awam menghubungkan diri secara permanen dengan Tuhan dan berharap memperoleh kebaikan di dunia dan sesudah kematian.

Karena itulah mengapa ulama memiliki kedudukan istimewa sebagai pelanjut fungsi kenabian dan posisi sentral Muhammad yang menyatukan ek-strimitas Tuhan yang sakral dan suci dengan manusia yang profan. Tuhan Satu itu sekaligus ada di semua tempat, keadaan, wak-tu dan meliputi segala hal. Lahirlah ide *mujassimah* (panteis) sebagai akar gagasan *wihdatul wujud* dalam tradisi sufi. Organisasi Islam dari yang paling sederhana hingga partai bukan sekedar lembaga sekuler tapi suatu praktik mistik hubungan dengan Tuhan sendiri. Melalui partisipasi ke dan di dalam organisasi itu umat berharap memperoleh keridlaan Tuhan yang dengan itu mereka meyakini bisa memperoleh nasib dan rejeki yang lebih baik, di dunia dan sesudah hari kematian dalam kehidupan akhirat nanti.

Terdapat beragam peristiwa mistik dalam praktik sufi (tarekat) termasuk teknik pembersihan jiwa. Hasil yang dicapai bisa merupakan perilaku yang oleh ahli ilmu sosial disebut alkoholis atau refleksi pen-cerahan batin. Alkoholis, semacam mabuk ruhaniah seperti "syetan berjubah guru sufi" atau kecerahan batin, keduanya bisa menimbulkan suatu kepuasan ruhaniah yang tiada tara. Praktik keagamaan sufistik atau syariahistik bisa berfungsi seperti yang disebut Karl Marx sebagai suatu candu atau semangat kerja duniawi yang disebut Max Weber dengan etika Protestan.¹⁴

Kemahakuasaan Tuhan dan takdir-Nya sebagai rahasia abadi selalu membuka peluang bagi praktik mistik dan mediator yang menjual jasa spiritual bagi maksud ekonomis atau politik, mungkin pula didasari tujuan-tujuan ideal keruhanian. Pada saat yang sama keserbarahasiaan Tuhan membuka peluang bagi siapa saja untuk memperoleh keridlaan Tuhan dengan caranya sendiri. Muncullah beragam teknik penyucian jiwa yang dengan harapan memperoleh

¹⁴. Abdul Munir Mulkhan, 2000, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani, Bentang Budaya*, Yogyakarta.

keridlaan Tuhan sehingga semua menjadi mudah bahkan serba boleh karena Tuhan telah menyatu dalam dirinya.

Seperti sebuah ideologi dan teori ilmiah, Tuhan pun seringkali dipakai sebagai topeng bagi sebuah kerakusan kepentingan kekuasaan hedonis yang kadang dengan meninabobokan rakyat, namun bisa juga bagi sebuah aksi kemanusiaan luar biasa di luar batas-batas rasional materialistik. Orang pun bisa mengorbankan kepentingan diri, keluarga dan golongannya di dalam suatu kefakiran atau kefanaan bagi sebuah kehidupan ideal yang membuat manusia dengan beragam bangsa dan kepemelukan agama atau tanpa keagamaan sekali pun menikmati kebahagiaan dan diperlakukan manusiawi. Akhirnya terpulang kepada penganut setiap agama tentang apa yang sebenarnya yang dicari dan untuk apa setelah pencarian itu terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, 1990, *Kehidupan Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa An-Naqsyabandiyah Di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak Jawa Tengah*, Laporan Penelitian, Depag PLPA, Jakarta.
- , 1994, *Perubahan Struktur Dan Sosial-Budaya Penganut Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Mlangi Sleman Yogyakarta*, Laporan Penelitian, Fak Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta
- Burckhardt, Titus, 1984, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Dasuki (ed), 1994, *Ensiklopedi Islam*, Jld 1-5, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta.
- Fromm, Erich, 1995, *Masyarakat Yang Sehat*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- , 1996, *Revolusi Harapan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fukuyama, Fukuyama, 1996, *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*, London, Penguin Books.
- Mulkhan, Abdul Munir, 2003, *Revolusi Kesadaran Dalam Serat-Serat Sufi*, Serambi, Jakarta.
- , 2003, (cet ke-3), *Burung Surga dan Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- , 2003 (cet ke-10), *Ajaran Dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*, Kreasi Wacana, Yogyakarta
- , 1992, *Mencari Tuhan Dan Tujuh Jalan Kebebasan; Sebuah Esei Pemikiran Imam Al Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta.
- , 2001, cet ke-8, *Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa, Bentang Budaya*, Bentang Budaya, Yogyakarta
- , 2000, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- , 1996, *Sufisitasi Religusitas*, Harian Kompas 1 Nopember 1996, Jakarta.
- , 2001, *Etika Kemanusiaan Pemberlakuan Syariat*, Harian Kompas, Sabtu 8 Desember 2001, Jakarta.
- , 1994, *Teologi Dan Fiqh Dalam Tarjih Muhammadiyah*, Sipress, Yogyakarta.
- , 2000, *Muhammadiyah dan Jalan Kebudayaan Mencapai Tuhan*, Jurnal Bestari UM Malang Nomor 30 Th XIII, 2000, hlm 34-38.
- Nasution, Harun, 1978, *Filsafat dan Mistitisme Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta
- Trimingham, J. Spencer, 1999, *Madzhab Sufi*, Pustaja, Bandung.
- Majalah Tempo, 22 September 2002.